

PELUANG MEMBANGUN SPIRITUALITAS DI ERA COVID 19 BERDASARKAN NEHEMIA 2:11-20

Yohanis Kotte¹

Article History

Submitted: August 30, 2021

Revised: -

Accepted: September 08, 2021

Published: Desember 29, 2021

¹⁾ Sekolah Tinggi Teologi ATI
yohaniskotte@sttati.ac.id

Keywords: Opportunity, building, spirituality, Covid 19, Nehemiah 2:11-20

Kata Kunci: Peluang, membangun, spiritualitas, Covid 19, Nehemia 2:11-20

Abstract

The era of the Covid-19 pandemic and the development of the delta variant have urged the United Nations to define this era as the new normal era. Because millions of people have been exposed, died, economic recession, there have been layoffs, the tradition of gathering in certain activities by gathering people in hundreds or even thousands are restricted and must follow the new normal regulations by government recommendations or policies. This study aims to find the basics as an opportunity to build spirituality in the text of Nehemiah 2:11-20 that can be applied during the Covid 19 period. The study uses a library research method by collecting data in the form of documents, theological books, interpretations, and even Bible texts, magazines, articles, and news. The results of his research. There are three opportunities to build spirituality during the Covid 19 pandemic. First: Build facilities and infrastructure for symbols of security and order in carrying out spirituality; second: building vertical (covenant renewal) and horizontal relationships through prayer to God, communicating with the king, building relationships with the people, and acting with precise management according to the times. Third: Opportunity to use modern infrastructure (covid-19 pandemic) real action in managing all virtual and inside implementations.

Abstrak

Era Pandemi Covid 19 dan perkembangan varian delta mendesak Perserikatan Bangsa-bangsa menetapkan era ini sebagai era new normal. Karena Jutaan orang terpapar, meninggal, resesi ekonomi, adanya putus hubungan kerja, tradisi berkumpul dalam kegiatan-kegiatan tertentu dengan mengumpulkan orang dalam jumlah ratusan bahkan ribuan dibatasi dan wajib mengikuti peraturan new normal sesuai dengan anjuran atau kebijakan pemerintah. Penelitian ini bertujuan menemukan dasar-dasar sebagai peluang membangun spiritualitas dalam teks Nehemia 2:11-20 yang dapat diterapkan pada masa Covid 19. Penelitian menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan data berupa dokumen, buku teologi, tafsiran bahkan teks Alkitab, majalah, artikel, dan berita. Hasil penelitiannya. Ada tiga peluang membangun spiritualitas masa pandemi Covid 19. Pertama: Membangun sarana dan prasarana simbol keamanan dan ketertiban dalam menjalankan spiritualitas; kedua: membangun hubungan vertikal (pembaharuan kovenan) dan horizontal melalui doa kepada Allah, berkomunikasi kepada raja, membangun relasi dengan umat dan bertindak dengan manajemen yang jitu sesuai zamannya. Ketiga: Peluang menggunakan sarana prasarana masa kini (masa pandemi covid 19) tindakan nyata dalam mengelola semua pelaksanaan secara virtual maupun inside.

PENDAHULUAN

Secara umum dapat dikatakan bahwa semua negara di dunia mengalami dampak negatif dari pandemi Covid 19, yang berlangsung sejak ditemukannya virus ini di Wuhan China. Menurut Finley, "Virus bergerak cepat ini telah menghancurkan negara demi negara dengan kecepatan kilat."¹ Orang yang terpapar covid 19 per tanggal 30 November 2021 berjumlah 262.299.382 dan yang meninggal di seluruh dunia berjumlah 5.195.138 orang atau kasus kematian 5,2 juta jiwa" Jumlah yang terpapar di Indonesia 4.256.112 orang sedangkan yang meninggal 143.819 orang.² Selama puncak penyebaran virus, perbatasan internasional ditutup, pengelola Pendidikan dari taman kanak-kanak sampai kepada Perguruan Tinggi menangguk segala kegiatannya dan menunggu waktu yang tepat dan memungkinkan untuk beraktifitas kembali. Para pengelola bisnis meminta karyawannya bekerja dari rumah secara *on line*. Restoran, bioskop, taman hiburan, acara olah raga dan kebaktian-kebaktian atau ibadah-ibadah semua agama yang mengumpulkan orang dalam jumlah besar ditunda bahkan ada yang ditiadakan. Orang-orang diminta untuk menghindari pertemuan lebih dari 10 orang dan pembatasan sosial menjadi tema umum di media cetak dan *on line*, dan banyak negara di dunia bersikap atau memutuskan *lockdown* satu wilayah, satu kota, satu provinsi bahkan satu negara. Orang-orang yang terpapar sudah pasti mengalami trauma secara psikologis berkepanjangan, ada yang kehilangan pekerjaan, penghasilan berkurang, dan menambah kemiskinan. Lebih tegas dari segi spiritual, Waimuri mengatakan: orang yang terpapar imannya tidak lagi berpengharapan pada Tuhan, ketakutan yang besar terhadap kematian yang mengakibatkan kondisi Kesehatan menurun dan proses kesembuhan berjalan melambat bahkan berdampak pada kematian atau bunuh diri.³ Demikian juga Theresia dengan kawan-kawan, mengatakan bahwa terjadinya kekerasan dalam rumah tangga karena faktor spiritual saat ekonomi keluarga tidak mendukung di era covid 19 ini.⁴ Bencana ini telah melumpuhkan ekonomi, memporak-porandakan tatanan sosial budaya yang mapan, melemahkan prinsip-prinsip gereja sebagai tempat kumpulan orang-orang percaya bersekutu. Semua aktifitas fisik dibatasi dan gereja-gereja yang jauh dari jangkauan fasilitas komunikasi internet terpaksa harus tutup selama berbulan-bulan.

Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut di atas maka penelitian difokuskan pada peluang membangun spiritualitas di era Covid 19 berdasarkan Nehemia 2:11-20.

¹ Mark Finley, *Harapan Pada Masa Sulit*, ed. J. Pardede; K.Sari S. (Bandung: Penerbit Adven Indonesia, 2021).hlm 9

² "Coronavirus (COVID-19) Statistics Global and Indonesia," *Daily New Cases*, n.d.

³ Amelia Waimuri, "Dampak Pendampingan Pastoral Terhadap Kesembuhan Spiritual Pasien Covid 19 Pada Isolasi Terpusat," *Jurnal Murai: Papua teologi Kontekstual* 1 (2021).

⁴ Maulana Irfan Theresia Vania Radhitya, Nunung Nurwati, "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* Volume 2 (2020).

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang diterapkan di sini adalah metode penelitian pustaka dengan mengumpulkan data berupa dokumen, buku teologi, tafsiran terhadap teks Nehemia, majalah, artikel dalam Jurnal, dan berita dan buku rujukan yang memuat semua kata kunci dari artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Bekakang Kitab Nehemia.

Kitab Nehemia dalam urutan Perjanjian Lama ditempatkan sesudah Ezra dengan Ester⁵, sedangkan dalam *Tanakh*, *Esra atau sebelum Tawarikh*⁶ kitab ini dipercaya sebagai kelanjutan dari kitab Tawarikh. Kitab ini termasuk salah satu dari tiga kelompok besar dalam Alkitab Ibrani yang mengisahkan peristiwa-peristiwa beruntun dalam sejarah Israel. Dalam keterkaitan dengan kitab Ezra dan Ester maka terdapat dua periode yang tercatat di dalamnya antara tahun 536 sampai dengan tahun 432 sebelum Masehi yaitu tahun 536-516 SM (20 tahun), di bawah Bupati Zerubabel dan imam besar Yesua, Bait Suci dibangun Kembali di Yerusalem setelah sejumlah umat Israel Kembali dari pembuangan di Babel (Ezra 3-6). Dan selanjutnya tahun 457-432 sebelum Masehi (25 tahun), dibawah Bupati Nehemia dan Imam Ezra, tembok kota Yerusalem dibangun, dan Yerusalem dipulihkan sebagai kota berbenteng.” Keterkaitan dengan imam Ezra memiliki alasan rohani yaitu membangkitkan kerohanian umat Yahudi di pembuangan, dan tembok Yerusalem merupakan simbol pemersatu untuk mencapai cita-cita luhur ini, maka tembok Yerusalem wajib dibangun kembali setelah dihancurkan oleh Rehum dan Simsai atas perintah raja Ahasyweros (Ezra 4:23; Nehemia 1:3).⁷

Kajian Teks Nehemia 2:11-20

Dalam buku *The Dictionary of Biblical Imagery* menjelaskan bahwa “gambaran utama kitab Nehemia adalah mengenai memulai kembali. Permulaan yang baru ini mengambil beberapa bentuk: Pembangunan kembali tembok-tembok Yerusalem, memperbaharui kovenan, menata kembali kehidupan di Yerusalem dan mendirikan kembali Bait Allah untuk ibadah.”⁸ Empat bagian ini terintegrasi dalam hubungan dengan peluang dalam membangun spiritualitas di era pandemi Covid 19 berdasarkan Nehemia 2:11-20 dalam dua bagian:

⁵ “Kitab Nehemia,” *Wikipedia Eksiklopedia Bebas*.

⁶ Alt at al A, “Nehemia,” *Biblia Hebraica Stuttgartensia*, (Jermany: Deutsche Bibelgesellschaft, 1997).

⁷ Yates Kyle M, “Genesis,” *Wycliffe Bible Commentary (Terjemahan: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1)* (Malang: Gandum Mas, 1984). hlm 1162

⁸ Ryken; James C. Wilhoit; Tremper Longman III Leland, “Nehemia,Kitab,” *The Dictionary of Biblical Imagery (Kamus Gambaran Alkitab)* (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2011). hlm 744

pembangunan kembali tembok Yerusalem dan pembangunan Spiritualitas, yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Membangun Kembali Tembok Yerusalem

Membangun spiritualitas umat Yahudi di Yerusalem merupakan target utama untuk menjaga hubungan umat dengan Tuhan. Dalam upaya mewujudkan target ini, maka sarana kebanggaan umat Yahudi di Yerusalem yang telah hancur dan menimbulkan duka mendalam harus dibangun kembali agar aktifitas ibadah dapat berlangsung normal sebagaimana sebelum pembuangan.

Hasil analisa secara kontekstual ditemukan adanya tantangan yang dihadapi yaitu Nehemia berhadapan dengan tantangan intern umat Yahudi sendiri maupun tantangan ekstern bangsa itu. Para penentang Nehemia dalam tulisan ini dikelompokkan menjadi empat kelompok besar: *Pertama*, para pemegang wewenang dan kekuasaan pemberi izin (raja Artahsasta I, Nehemia 2:1-9). Edwin M. Yamauchi, mengatakan: “*after reigning for twenty years Xerxes was killed in palace plot in August 465 by Artabanus... after killing Artabanus, Artaxerxes I belong reign.*”⁹ Raja ke-6 dari dinasti *Akhemeniyah* yang memerintah 41 tahun lamanya dari tahun 465 SM hingga 424 SM.¹⁰ Secara genetis Artasasta I (*Artaxerxes I*) mewarisi sifat karakter dan bahkan darah pembunuh, berwatak keras, dan menurut Harrison R.K (editor), *Artaxerxes* diidentifikasi sebagai keturunan raja Ahasweros dalam kitab Ester,¹¹ bahkan raja Ahasweros terkenal kejam pada zaman kekuasaannya, maka Artasasta I dalam *The Wiclif Bible commentary* menyebutnya putra Ahasweros.¹² Terlepas dari nama *Artasasta* (bahasa Persia) artinya memerintah dengan kebenaran, watak keras ini menjadi tantangan tersendiri bagi Nehemia karena raja ini sedang memimpin ketika Nehemia bertugas sebagai juru minuman raja di istana. *Kedua*, Lingkungan masyarakat yaitu Penduduk lokal tidak senang jika umat Israel hidup sejahtera (Nehemia 2:9,19-20). Dalam *The NIV Study Bible*, Penduduk lokal itu dipimpin oleh seorang Gubernur wilayah yang disebut dengan *the governors of Trans-Euphrates* di Yehuda. Penduduk lokal yang dipimpin oleh Sanbalat (nama Babilonia) artinya “nama dewa *sin (the moon-god) has given life*” orang Horon atau orang dari Horon (Yeh. 47:16,18) sekitar bagian Timur Galilea atau orang dari Horonaim di Moab (Yer. 48:34) atau kemungkinan yang lain adalah penduduk di sebelah Yerusalem Barat laut (Yosua 10:10; 16-3,5).¹³ Sanbalat merupakan tokoh atau pemimpin penduduk local yang menentang

⁹ Yamauchi Edwin M., “The Persians,” *People of the Old Testament World* (Baker Books, 1998). p. 118

¹⁰ “Kekaisaran Akhemeniyah,” *Wikipedia Eksiklopedia Bebas*, 2021.

¹¹ R.K. Harrison, “Xerxes,” *The New International Dictionary of Biblical Archaeology* (Regency Reference Library, 1983). p. 479

¹² C. Whitcomb John, *Ezra, Nehemia, Ester*, ed. Pfeiffer Charles; Herrison Everett F., *The Wycliffe Bible Commentary (Tafsiran Alkitab Wycliffe)* (Malang: Gandum Mas, 2004). hlm 1162

¹³ Kennet Barker (General Editor), “Nehemia,” *The NIV Study Bible* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1985). p. 695

Nehemia. Tokoh lain yang berperan mewakili penduduk lokal menentang Nehemia adalah Tobia artinya *"the Lord is good"* dan kemungkinan adalah orang Amon yang menjadi penyembah kepada Tuhan (*Yahwe*), dia mempunyai relasi yang dekat dengan imam Elyaship (Nehemia 13:4-7). Kemungkinan Tobia adalah pelayan Gubernur Transjordan di bawah pemerintahan kerajaan Persia. Tokoh lainnya adalah Gesyem orang Arab. Maka dapat dikatakan bahwa Sanbalat, Tobia, dan Geshem tiga tokoh pemimpin penduduk sekitar kota Yerusalem beroposisi dengan Nehemia bukan karena alasan keagamaan melainkan alasan politik. Mereka sangat kesal dengan Nehemia yang datang dari istana raja untuk mengusahakan kesejahteraan orang Israel; *Ketiga*, Tindakan musuh (*aggressor*) yang mengakibatkan tingkat kerusakan tembok kota Yerusalem lebih besar atau parah (Nehemia 2:11-16). Kota Yerusalem mengalami beberapa tahap kehancuran. Maka sangat perlu digambarkan di sini sebagai bagian yang tidak terlepas dari enam ayat yang disebutkan di atas. Yerusalem tempat tiga agama besar dunia populer dan berinteraksi secara sektarian, meski ketiganya dari latar belakang Abrahamik: Yahudi, Kristen dan Islam. Simon Sebag Montefiore, mengatakan: *"Yerusalem pada zaman Abraham merupakan tempat raja salem memerintah dan penyebutan Yerusalem dalam Alkitab El-Elyon-Tuhan paling Tinggi."*¹⁴ Tuhan juga menguji Abraham dengan memerintahkan untuk mengorbankan anaknya Ishak di atas sebuah bukit di tanah Moria yang kemudian disebut gunung Moria yaitu bukit suci Yerusalem. bangsa Israel menderita di Mesir 430 tahun. Setelah itu mereka tinggalkan Mesir dan pergi ke Kanaan di bawah pimpinan Musa dan Yosua dan pada akhirnya memasuki tanah Kanaan, 10 suku mendiami Kanaan bagian utara dan 2 suku mendiami Kanaan bagian selatan (termasuk Yerusalem) dekat dengan laut mati.¹⁵ Kehadiran Bangsa Israel dibawah kepemimpinan Yosua membangun markas di Sikhem (sebelah utara Yerusalem) termasuk tempat ibadah kepada Yahweh. Tahun 1050 sebelum Masehi, bani Israel dikalahkan pasukan Filistin di Shiloh dan merebut Tabut Perjanjian simbol sakralitas keagamaan bangsa Yahudi. Namun tantangan dapat diatasi oleh Saul dan dikemudian hari Daud panglima perang muda energik dan berkharisma dan jago berperang.¹⁶ Daud yang memimpin sebagai raja mampu menyatukan sepuluh suku di Kanaan bagian utara dengan dua suku di Kanaan bagian selatan dan berpusat di Yerusalem.¹⁷ Ketika Kerajaan Babilonia makin kuat dan seluruh wilayah Daud jatuh ke tangan Kerajaan itu, oleh pasukan Nebukadnezar pada tahun 587 sebelum Masehi dan bangsa Israel mengalami pembuangan pada akhir abad itu setelah kota Yerusalem dihancurkan, termasuk temboknya yang tebal dan benteng pertahanan yang kokoh. Dari situasi ini, ada gambaran bahwa menjalani status sebagai tawanan di negeri orang (Babel)

¹⁴ D.J. Douglas, "Yerusalem," *Eksiklopedi Alkitab Masa Kini II: M-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000). hlm 571

¹⁵ Simon Sebag Montefiore, *Jerusalem : The Biography* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012). hlm 1-9

¹⁶ Ibid. hlm 10-13

¹⁷ Douglas, "Yerusalem."... hlm 572

adalah suatu keadaan yang mustahil untuk bangkit dari tekanan, intimidasi penguasa, sebagai kelompok minoritas yang berbeda keyakinan dengan penguasa dan kemampuan finansial yang terbatas. Keempat, Dampak Sosial-etnitas. Inilah situasi yang diteliti, disurvei oleh Nehemia saat tiba di kota itu dari Babel (Persia): “Tembok-tembok Yerusalem telah hancur, pintu-pintu gerbang dibakar habis” (Nehemia 2:13). Mengapa reaksi Nehemia sangat kuat saat mendengar informasi dari Hanani (pasal 1:3)? Paling tidak bagian dari laporan Hanani memberikan petunjuk bahwa: Umat yang tinggal di Yehuda sedang ada dalam kesukaran besar dan dalam keadaan tercela (1:3), kondisi tembok yang hancur membawa kesusahan dan kesukaran bagi umat Israel dan lebih dari itu membuat mereka malu. Karena itu Nehemia mengajak: “marilah kita bangun kembali tembok itu, supaya kita tidak malu” (Nehemia 2:17). Sudah pasti bahwa kerusakan itu memiliki konsekuensi, bangsa Yehuda tidak berdaya menghadapi serangan. Nehemia 2:19 dan 4:1-5...Para musuh mengolok-olok mereka, mencerca. Mengapa orang Yehuda dan Nehemia menderita rasa malu? Menurut Leland, karena wujud bangunan kuno merupakan lambang atau bagian puncak prestasi.¹⁸ Hati Nehemia dan orang Yehuda yang terluput dari tawanan merasa terhina, malu karena tembok itu benar-benar hancur, pintu-pintu gerbang habis terbakar (*its gates have been burned with fire*)¹⁹ (dalam pengertian *niphal* tidak dapat digunakan lagi)²⁰ Namun tantangan ini menjadi peluang membangun kembali tembok Yerusalem yang didukung faktor komunikasi.

Komunikasi yang instensif dengan raja untuk perlindungan kepada orang Yahudi di pembuangan menjadi faktor yang sangat penting lolosnya bangsa itu dari ancaman hukuman Haman pada zaman Ester tinggal di istana. Komunikasi dan pendekatan yang sama digunakan kepada raja Artasasta I untuk kepentingan pembangunan kembali tembok kota Yerusalem oleh Nehemia saat ia menjadi juru minuman raja di istana. Nehemia adalah “pembantu setia cucu raja Darius yaitu raja Artaxerxes I,²¹ berkomunikasi dan menyampaikan keluhan orang-orang Yehuda yang terluput dari tawanan dan masih hidup di Yerusalem yang di dalam kota ini terletak Bait Allah. Sedangkan Ezra adalah seorang imam yang juga menjadi bagian pembangunan kembali tembok Yerusalem secara khusus Bait Allah. Ezra bertugas membaca kitab taurat Musa saat perayaan hari raya Pondok Daun di Yerusalem (Ezra 8). Pekerjaan sebagai juru minuman merupakan pekerjaan yang penuh resiko tetapi Nehemia menggunakannya sebagai kesempatan berkomunikasi dengan Raja. Nehemia mendapat peluang bertemu dan berbicara dengan raja (komunikasi). “Ketika menjadi tugasku untuk menyediakan anggur dan menyampaikannya kepada raja, ...dan sedang permaisuri ada di sampingnya:...” (Nehemia 2:1,6). Tidak sembarang waktu untuk bertemu raja termasuk

¹⁸ Leland, “Nehemia, Kitab.” hlm 745

¹⁹ Kennet Barker (General Editor), “Nehemia.” p. 694

²⁰ John Joseph Owens, “Nehemia,” *Analytical Key to the Old Testament, Volume 3 Ezra-Song of Solomon* (Grand Rapids, Michigan: Baker book House, 1993). p. 47

²¹ Montefiore, *Jerusalem: The Biography*. hlm 54

permaisuri duduk bersama, meminta waktu khusus di luar waktu piket tentu sangat sulit, tetapi Nehemia mempergunakan kesempatan (*moment*) “ketika” mengantarkan minuman anggur untuk raja. Dalam Tanakh: *yayin lepanau = when wine before him*.²² Frasa ini mengindikasikan bahwa anggur yang dihidangkan itu telah melewati proses yang higienis, telah diuji oleh juru minuman raja sebagai jaminan bahwa anggur yang dihidangkan itu tidak membahayakan kesehatan raja. Nehemia juru minuman raja di istana menjadi orang kepercayaan raja karena memiliki kompetensi/keahlian, bekerja mengikuti *standard oprational procedure*, professional dan tentu tidak diragukan komitmen integritas. Walaupun demikian, wajah Nehemia sedih dalam pengamatan raja (Nehemia 2:2) dan biasanya sangat beresiko dalam tradisi di puri Susan (istana raja Babel). Dalam Tafsiran Alkitab Wycliffe dikatakan, “wajar jika Nehemia menjadi ketakutan, sebab kemuraman di hadirat raja merupakan sebuah penghinaan yang serius di Persia (bnd Ester 4:2). Lagi pula Nehemia sadar bahwa permohonannya bisa membuat raja naik pitam.”²³ Dalam tekanan psikis ketakutan, justru mendapat sambutan baik dari raja dengan nada dialogis (Nehemia 2:2-8). Suasana menjadi cair, lembut dan hangat percakapan antara raja dengan Nehemia, suasana ini semakin mencair, tidak terlepas dari pengaruh kehadiran seorang permaisuri di samping sang raja. Ada dua hal sebagai indikasi tercapai dalam peluang ini: pertama Nehemia dibolehkan untuk kembali ke Yerusalem, kedua ia mendapat surat resmi yang ditujukan kepada bupati-bupati di seberang Efrat dan surat bagi Asaf pengawas taman raja untuk logistik pendukung penyelesaian bangunan tembok maupun bait Suci (Nehemia 2:7-8). Dengan proses, komunikasi, mobilisasi dana, daya dan mekanisme pengawasan yang ketat, pada akhirnya tembok Yerusalem diselesaikan dalam waktu satu bulan, 22 hari atau tujuh minggu, tepatnya pada tanggal 22 Elul (bulan kesembilan) dalam kalender Yahudi (Nehemia 6:15). Dengan tercapainya hasil ini, maka sarana dan prasarana menjadi faktor terlaksananya peluang membangun spiritualitas.

Membangun Spiritualitas

Tembok Yerusalem yang telah dibangun merupakan sarana dan prasarana pelindung katahan serangan musuh dari luar, maka spiritualitas bagian dari proses ketahanan menghadapi gangguan musuh dari dalam.

Memulai dengan doa.

Nehemia memiliki kualitas rohani yang mumpuni dan luar biasa dalam pasal 1:4-11, melalui doa dan puasa di hadapan Tuhan Pencipta langit dan bumi. Sikap rohani yang

²² John Joseph Owens, *Analytical Key to The Old Testament Volume 4: Isaiah-Malachi*, third print (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1994). p 49

²³ Whitcomb John, *Ezra, Nehemia, Ester*. hlm 1166

ditunjukkan dalam teks ini mengindikasikan bahwa Nehemia memiliki kualitas rohani seperti ratu Ester, nabi Daniel yang memiliki status warga Yahudi buangan namun berkiprah di lingkungan kerajaan sebagaimana Nehemia. Dalam Alkitab, doa adalah kebaktian mencakup segala sikap roh manusia dalam pendekatannya kepada Allah. Ajaran Alkitab mengenai doa menekankan sifat Allah, perlunya seseorang berada dalam hubungan penyelamatan perjanjian dengan Tuhan, lalu secara penuh masuk ke dalam segala hak istimewa dan kewajiban dari hubungan dengan Allah. Doa (Ibrani: *palal* = פָּלַל) secara refleksif mempunyai pengertian memuji, menyembah dan hanya mengagungkan sang pencipta, pemilik alam semesta. Misalnya: “*Barukh ata Adonai Eloheinu melekh ha-olam*” artinya “terpujilah Engkau, Tuhan, Allah, Tuhan kita, Raja semesta” biasanya kegiatan doa seperti ini bersamaan dengan puasa. Puasa dalam Alkitab pada umumnya berarti tidak makan dan tidak minum selama waktu tertentu (Ester 4:16). Istilah *tsom* צוֹם secara hurufiah berarti merendahkan diri dengan berpuasa. Menurut Talmud, semua puasa yang diadakan oleh orang Yahudi semuanya dalam rangka memperingati malapetaka dalam sejarah bangsa Yahudi. Doa dan puasa Nehemia di hadapan Tuhan selain menyembah, ia juga meminta kepada Tuhan mengenai tembok Yerusalem yang hancur.

Gambaran utama kitab Nehemia adalah gambaran tentang memulai kembali pembangunan tembok kota Yerusalem. Ada tiga peluang dan strategi pembangunan kembali tembok kota Yerusalem (pembangunan fisik) yang bermuara pada pembangunan spiritualitas umat. Doa, pembaharuan kovenan, kegiatan ibadah diimplementasikan para tokoh khususnya Nehemia berdoa kepada Allah, Nehemia bertanya kepada raja (Komunikasi), Nehemia bertindak (*action*).

Doa artinya mengucapkan sesuatu kepada Tuhan. Doa adalah suatu permohonan yang ditujukan kepada Allah yang di dalamnya ada pujian, harapan dan permintaan. Misalnya Doa yang diajarkan Tuhan Yesus terdiri dari tiga bagian: pujian, permintaan, dan pujian (lihat Matius 6). Dalam konteks kitab Daniel, Leland mengatakan bahwa doa itu rasional yang mencakup percakapan, kepercayaan dan devosional, juga berkenaan dengan rentangan persoalan-persoalan kehidupan, hiburan dan dukungan serta memberikan motivasi kepada sesama.²⁴ Nehemia menggunakan tantangan ini dengan berdoa kepada Tuhan, yang didorong oleh keprihatinan dan kesadaran akan dosa yang menjadi faktor penyebab kerusakan tembok kota Yerusalem oleh musuh. “Ya Tuhan, berilah telinga kepada doa hamba-Mu ini dan kepada doa hamba-hamba-Mu yang rela takut akan nama-Mu, dan biarlah hamba-Mu berhasil hari ini dan mendapat belas kasihan dari orang ini. Ketika itu aku ini juru minuman raja” (ayat 11). Ray C. Stedman mengatakan: Ketika kita berada di hadapan Tuhan

²⁴ Leland, “Nehemia, Kitab.” hlm 251

(dalam waktu tertentu), Tuhan berbicara, memberi wawasan, ide atau gagasan, inspirasi untuk mengatasi masalah yang mustahil di hadapan Tuhan.”²⁵ Tepatlah kata Yakobus: “*the prayer of a righteous man is powerful and effective*” (James 5:16); Matius mencatat pesan Yesus: “Mintalah maka akan diberikan kepadamu; carilah maka kamu akan mendapat; ketuklah maka pintu akan dibukakan bagimu” (Matius 7:7); Yohanes mencatat jawaban orang buta sejak sesudah disembuhkan Tuhan Yesus: “Kita tahu bahwa Allah mendengarkan...orang-orang yang saleh dan melakukan kehendak-Nya”(Yohanes 9:31). Spiritualitas yang dibangun Nehemia, format rohani dari seorang pemimpin, yang dapat diikuti oleh umat yang dipimpinnya di atas dasar firman Tuhan (Torah). Dasar pijakan Nehemia adalah Torah yang disebut dengan “perintah-perintah-Nya” atau “firman-Mu” (ayat 5,7). Torah yang disampaikan kepada Musa, selalu menjadi bagian yang sangat penting dalam doa dan puasa di hadapan Tuhan.

Memperbaharui Kovenan

Tembok kota Yerusalem yang paling dibanggakan Yehuda dan suku Lewi telah hancur (Nehemia 1:4), akan tetapi ketika ada niat, inisiatif, tindakan untuk membangun kembali tembok itu adalah kabar baik bagi orang Israel. Ray C. Stedman mengatakan “Teks kitab ini menunjukkan proses lima langkah yang mengarahkan tindakan Nehemia-proses yang relevan bagi kehidupan mana pun: 1) keprihatinan, 2) pengakuan dosa, 3) komitmen, 4) Keberanian, dan 5) kewaspadaan.”²⁶ Untuk memperbaharui kovenan itu dapat dijabarkan bagian demikian sebagai berikut:

Keprihatinan. Pembangunan kembali tembok kota Yerusalem diawali dengan keprihatinan Nehemia. Keprihatinan merupakan tanggapan yang wajar dan tepat dengan berdukacita, menangis, dan berdoa kepada Allah serta menyadari bahwa kehancuran yang telah didengar dan ditemukan bukanlah alasan untuk menyerah melainkan merupakan alasan untuk berjaga-jaga, bertindak, dan berketetapan untuk membangun kembali.

Pengakuan Dosa. Nehemia meratap, berdoa (*umidpalle*²⁷=*doa berbalas-balasan dengan pujian tanpa disela dan berlangsung berjam-jam*), selama sehari-hari, ia serius dan amat berduka setelah mendengar kabar tentang hancurnya kota Yerusalem. Dalam doanya ia mewakili umat sebagai imam dengan mengaku bahwa bangsa Israel telah meninggalkan Allah dan bahwa Allah itu adil dalam mendisiplinkan bangsa Israel (Nehemia 1:4-11). Juru minuman raja bertindak sebagai imam meminta ampun atas kesalahan pribadi, keluarga bahkan bangsanya. Doa meminta pengampunan atas setiap kesalahan yang diperbuat

²⁵ Ray C. Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama* (Jakarta: : Discovery House Publisher, 2010). hlm 263

²⁶ Ibid. hlm 263

²⁷ Owens, *Analytical Key to The Old Testament Volume 4: Isaiah-Malachi*. p 48; A, “Nehemia.” p.1430

individu, keluarga dan bangsa Israel karena ketidaktaatan kepada Tuhan. Doa yang disampaikan sekaligus mengingatkan janji Tuhan untuk memulihkan, mengampuni jika terjadi pertobatan: “Ingatlah akan firman...bila kamu berubah setia, kamu akan Kucerai-beraikan di antara bangsa-bangsa. Namun jika kamu berbalik... dan tetap mengikuti perintah-perintah-Ku, melakukannya, maka sekalipun orang-orang buangan-Mu di ujung langit, akan Kukumpulkan mereka kembali dan Kubawa ke tempat yang telah Kupilih, untuk membuat nama-Ku diam di sana.” (Nehemia1:8,9)

Komitmen Pribadi Nehemia sebagai penggerak. Komitmen mempunyai pengertian “suatu sikap yang setia dan tanggungjawab terhadap seseorang, terhadap sesuatu yang baik dari diri sendiri maupun orang lain, organisasi, atau pun sesuatu hal tertentu.”²⁸ Menurut Greenbag: “Komitmen sebagai kesediaan atau kesanggupan seorang karyawan untuk taat, memihak, setia pada organisasi.”²⁹ Berdasarkan dua pengertian ini maka komitmen Nehemia sudah pasti dan terukur bahkan penuh tanggungjawab.

Keberanian. Nehemia berani merebut peluang di tengah tantangan yang membuat hati terluka. Uji nyali pertama telah dilewati saat berhadapan dengan raja dan ancaman nyata padanya saat ia bermuka sedih di depan raja. Nehemia telah melewatinya, kini keberaniannya dipertaruhkan dengan mendatangi para bupati di Yehuda dengan surat mandat dari Raja di Babel (Nehemia 2:9-10). Ada nama Tobia, Sanbalat serta Goshem dengan nama bangsa asal usul mereka yaitu Horon dan Amon. Saat membaca nama bangsa Amon dan Arab. Amori, Amalek, Het, Yebus, Feris dan lain-lainnya di Alkitab, maka sebenarnya Alkitab telah memberikan gambaran tentang musuh Allah di dalam daging. Mereka menjadi lambang aktifitas Iblis dalam diri umat manusia yang membuat mereka menentang dan melawan pekerjaan, kehendak dan jalan Tuhan. Sanbalat, Tobia dan Geshem tidaklah berbeda, mereka adalah musuh-musuh Allah. “Musuh-musuh Israel terutama adalah ‘bangsa-bangsa,’ pengelompokan etnik dan nasional yang tampak di bawah berbagai nama yang secara umum bercampur menjadi satu kategori, orang-orang bukan Israel, atau ‘bangsa-bangsa lain.’³⁰ Seketika itu, kita melihat keberanian yang sangat dibutuhkan untuk membangun kembali tembok-tembok tempat kediaman Allah. Setiap kali seseorang berkata seperti Nehemia berkata, “Aku akan bangkit dan membangun,” Iblis senantiasa berkata, “maka aku akan bangkit dan menghancurkan.”³¹ Musuh selalu menaruh rintangan di jalan ketika kita mulai kembali kepada Allah.

Kewaspadaan. Istilah kewaspadaan merupakan kata jadian yang berasal dari kata waspada artinya berhati-hati dan berjaga-jaga; bersiap siaga. Maka berwaspada artinya

²⁸Juliarnur, “Pentingnya Integritas Dan Komitmen Dalam Bekerjasama,” *Artikelsiana.com* (n.d.). 14 Juni 2021

²⁹Rahmad Hidayat, “Pengertian Komitmen,” *KitaPunya.Net*. 29 Agustus 2021

³⁰Leland, “Nehemia,Kitab.” hlm 720

³¹Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama*. hlm 265

dalam keadaan bersiap siaga³² Ketika Nehemia kembali ke Yerusalem (Nehemia 2:11-16), ia tidak begitu saja mulai menumpukan batu bata, ia juga tidak bergegas (cepat-cepat) keluar dan membuat semua orang bersemangat lalu membangun tembok. Sekiranya dia melakukan itu, maka sudah pasti ia akan jatuh dalam tangan musuh. Tapi dengan hikmat Tuhan hal pertama yang ia lakukan adalah survey senyap pada malam hari. Berkuda sendirian mengelilingi tembok-tembok kota dan dengan teliti mengamati tingkat kerusakan tembok kota itu. Sesudah itu ia menyusun rencana dan strategi yang handal dan cermat serta waspada mengenai apa yang wajib dilakukan sebagai skala prioritas. Dan hal kedua adalah Pembaharuan Kovenan yang dinyatakan dalam kalimat ajakan kepada umat Yehuda: “Mari, kita bangun kembali tembok Yerusalem supaya kita tidak lagi dicela...” (ayat 17). Dan mereka menjawab: ‘Kami siap untuk membangun.’ Dan dengan sekuat tenaga mereka mulai melakukan pekerjaan yang baik itu.” (ayat 18). Tekad dan semangat Nehemia, militansi keberpihakan pada Tuhan bersama umat semakin membara. Hal ini ditunjukkan dengan Jawaban tegas, penuh percaya diri tanpa keraguan terhadap pertanyaan Sanbalat, Tobia dan Geshem: “Allah semesta langit. Dialah yang akan membuat kami berhasil. Kami hambahambanya telah siap untuk membangun. Tetapi kamu tak punya bagian atau hak dan tidak akan diingat di Yerusalem” (Nehemia 2:20). Keyakinan umat kepada Nehemia sebagai pemimpin yang menggerakkan pembangunan tembok Yerusalem semakin kokoh, keyakinan kepada Allah pun semakin kuat dan yang sangat menarik, Nehemia mendapat peluang penting menyatakan kedaulatan Allah kepada Musuh: “Allah semesta langit. Dialah yang akan membuat kami berhasil” Inilah hikmat dari Tuhan. Lima prinsip memperbaharui kovenan ini menunjang secara psikologis spiritual pribadi Nehemia, ia mempertontonkannya sebagai peluang membangun spiritualitas umat yang sedang dipimpinnya.

Kitab Nehemia melaporkan bahwa sesudah tembok dibangun kegiatan spiritual dilaksanakan dengan menempatkan para penyanyi dan orang Lewi (petugas khusus ibadah) di pintu-pintu keluar-masuk, pentahiran untuk jabatan imam, tidak boleh makan dari persembahan kudus (Nehemia 7:1, 64-65), adanya pembacaan kitab Torat (Nehemia 8), pengakuan dosa dan doa syafaat serta ikrar setia ditandai dengan meterai (Nehemia 9), dan pada akhirnya pesta pentahbisan tembok Yerusalem dan penggunaan bait Suci dengan dua paduan suara yang yang besar diadakan di atas tembok kota itu, kaum imam memegang nafiri, sambil menyanyi berbalas-balasan ke kiri dan ke kanan, mereka mempersembahkan korban yang besar, mereka bersukaria karena Allah memberi mereka kesukaan besar sehingga menggema sampai jauh (Nehemia 12). Inilah luapan kegembiraan umat yang diekspresikan di tengah kepungan musuh-musuh yang tidak senang dan iri terhadap keberhasilan yang telah diraih Nehemia dan umat Yahudi. Peluang dikenal dengan istilah

³² *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1989).hlm 1009

opportunity atau *kairos* mempunyai pengertian saat segala sesuatu tidak mungkin secara akal dan pengalaman, namun dapat direbut pada saat yang tepat, oleh orang yang tepat dan di tempat yang tepat dengan cara yang tepat dari Tuhan.

MEMBANGUN SPIRITUALITAS MASA PANDEMI COVID 19

Berkenaan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di bagian pendahuluan dan dasar yang telah dipaparkan dari Nehemia 2:11-20, serta konteks teks sebelum dan sesudah dalam disiplin ilmu Hermeneutika, maka korelasi antara membangun tembok dengan membangun spiritualitas di zaman Nehemia tetap aktual dan relevan dengan situasi dan kondisi masa Pandemi Covid 19 namun harus disadari bahwa zaman berbeda, teknologi komunikasi dan kasusnya juga berbeda. Nehemia menghadapi tembok rusak, masa pandemi covid 19 tekanan psikologis, fobia kepada penyakit, keraguan dan sikap meninggalkan Tuhan dan menjauh dari persekutuan bahkan sampai pada kematian. Masa Nehemia tembok kehormatan hancur, umat tercerai berai bahkan dibuang, kegiatan spiritualitas tidak tertangani dengan baik bahkan terjadi penyimpangan dari keaslian keyahudian karena perkawinan saat di Pembuangan, dan masa pandemi Covid 19 imunitas fisik runtuh, kegiatan spiritual terhenti bahkan gereja tidak buka untuk umat dapat berkumpul dan beribadah. Maka peluang untuk membangun spiritualitas yang disajikan di sini lebih kepada dua hal berdasarkan Nehemia 2:11-20 sebagai berikut:

Sarana dan Prasarana Pendukung

Bertitik tolak dari dasar Nehemia 2:11-20 dan konteks teks, maka spiritualitas dibangun Nehemia dari dirinya sendiri pada masa sebelum membangun bersama umat Yahudi, pada saat membangun tembok berlangsung dan sesudahnya. Spiritualitas yang dibangun merupakan bukti perhatian dan dukungan raja Persia serta tokoh-tokoh Yahudi di pembuangan.

Peluang membangun spiritualitas masa pandemi Covid 19, pemerintah mengalokasikan anggaran sangat fantastik dalam pengembangan sarana komunikasi internet sampai ke pelosok negeri yang dikenal dengan 3T (Tertinggal-Terdepan-Terluar) sebesar 40% Indonesia bagian Barat, 30% bagian Tengah, 30% bagian Timur, dan sarana konektivitas, energi dan tenaga kelistrikan, teknologi industri dan informasi³³ sebagai bagian dari upaya penanggulangan serangan global pandemi Covid 19 yang adalah musuh bersama. Semua sarana ini menjadi peluang untuk membangun dan meningkatkan ketahanan spiritualitas kepada masyarakat yang terpapar Covid 19 atau berdampak yang berasaskan kitab suci.

³³ "Pemerintah Siapkan Anggaran Infrastruktur," *Kementerian Keuangan Republik Indonesia* (Jakarta, November 2020).

Maka dari rumah tempat tinggal umat dapat mendengar, belajar dan mengikuti pembinaan rohani dari kaum rohanian melalui media komunikasi terkoneksi lewat internet. Rumah tempat tinggal menjadi sarana semakin meningkatkan spiritualitas ayah, ibu dan anak serta klan secara eksklusif. Berkenaan dengan ibadah di rumah (gereja rumah), “esensi yang dibangun dalam beribadah fokus pada persekutuan keluarga sebagai pilar gereja yang di dalamnya kesempatan untuk melatih dan merevitalisasi kekuatan gereja sebagai benih gereja yang perlu dikuatkan secara fondasional.”³⁴ Fondasi ini tidak boleh digeser oleh tantangan dan perubahan apa pun di dunia ini. Upaya implementasi tri tugas gereja (Koinonia, Marturia dan diakonia): penguatan, peneguhan kepada jemaat dapat diterapkan ibadah on line (Youtube, live streaming: zoom, facebook, dll) dan pengembangan misiologis dan evangelistik Ekspansif menjadi peluang mengembangkannya secara kontekstual pada masa kini. Fransiskus Irwan Widjaja dkk, mengatakan: “Dalam konteks era digital saat ini, gereja tercipta secara virtual melalui ibadah-ibadah digital, setidaknya telah menjadi sebuah perluasan Kerajaan Allah yang tidak lagi dibatasi oleh batas teritorial dan geografis, karena teknologi internet telah menghadirkan kebebasan mengekspresikan bentuk pelayanan yang disajikan bagi masyarakat digital saat ini.”³⁵ Gereja memiliki peluang menerapkan pola yang diterapkan oleh Nehemia dengan berdoa dan berpuasa meminta hikmat, kuasa dan strategi dari Tuhan. Semakin membangun relasi dengan para pemegang kekuasaan mulai dari tertinggi sampai kepada pimpinan di daerah.

Menghadapi masa pandemi Covid 19, peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi Theologi mendidik, melatih dan memformat secara holistik para (calon) pekerja rohani dan sosial kemasyarakatan sebagai peluang berdoa dan meminta petunjuk kepada Tuhan, hikmat dan pengertian. Mendidik dan melatih sesuai kehendak, maksud dan tujuan Tuhan secara individu dengan menggunakan media tersebut di atas. Hasil penelusuran terhadap penelitian ilmiah dan terindeks di Scopus berkaitan Covid 19, pada bulan 28 April 2021 yang ternyata belum ada satu pun artikel ilmiah, dari lingkungan teolog³⁶ Inilah peluang bagi Perguruan Tinggi bersama dosen dan mahasiswa untuk meneliti dan menulis karya ilmiah dalam bentuk buku, maupun dalam bentuk artikel yang terindeks. Juga peluang perguruan tinggi membenahi system mengajar secara luring dengan menggunakan media *on line* (daring) dengan menggunakan sarana dan prosarana pembelajaran, tenaga operator IT, dosen-dosen dilengkapi dengan kemampuan menggunakan teknologi belajar dan sebagainya. Muhamad Nuh mengatakan dalam diskusi virtual yang kemudian dimuat dalam Group Media SWA

³⁴ Jossapat Hendra Prijanto, “Gereja New Normal Dimasa Pandemi Sebagai Sarana Beribadah Dalam Kajian Pengajaran IPS,” *Jurnal Kairos* Volume 1, no. No.1 (2021): 19.

³⁵ Ibid. 20

³⁶ Astadi Pangarso, *Covid-19 Dan Pembelajaran Perguruan Tinggi, Ragam Tinjauan Perpektif* (Jogjakarta: MBridge Press, 2020). hlm 49

bahwa: “betapa pentingnya socio cohesiveness, memperkuat hubungan supply-demand dan mengeksplorasi *cyber space* menjadi keharusan).³⁷

Covid 19 telah memberikan kesempatan bagi tiap individu melatih dan membiasakan diri hidup tertib cuci tangan, tertib pakai masker, tertib jaga jarak, sebab dengan hidup higienis, anak, atau anggota keluarga yang kita cintai, membangun budaya bersih kepada anak-anak atau anggota keluarga yang kita cintai, memberi peluang waktu cukup banyak membina kehidupan keluarga dalam konteks hidup diperkotaan maupun di pedesaan, situasi ini memberikan kesempatan besar membangun rasa kemanusiaan. Dengan usaha mengisi peluang ini, kita merefleksikan pola hidup, tugas, tanggungjawab Nehemia sebagai juru minuman raja yang selalu memprioritaskan minuman yang sehat higienis untuk raja, untuk diri sendiri karena tubuh adalah rumah Tuhan, juga bagian dari ibadah yang benar dan berkenan kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Peluang membangun spiritualitas di Era pandemi Covid 19 berdasarkan Nehemia 2:11-20 dalam ulasan ini dapat disimpulkan bahwa tantangan bukanlah halangan untuk menggapai sukses. Kesulitan, problem dalam skala besar atau kecil merupakan peluang untuk berinovasi, kreatif, kompetitif dengan loncatan lebih dari yang normal bahkan ada hal-hal baru tercipta sehingga berdampak pada ketahanan nilai-nilai kecerdasan sosial, emosi, spiritualitas, intelektualitas, komunikasi, kepemimpinan, kemampuan mempergunakan peluang dalam menggunakan media sesuai zaman.

Peluang membangun spiritualitas pribadi pemimpin, umat yang dipimpin dapat direbut saat situasi tertentu seolah-olah tidak ada jalan keluar namun ada peluang di era pandemi covid 19: Pertama, Doa dan puasa: komunikasi antara umat dengan Tuhan dalam permohonan maupun pengucapan memuji kehebatan Tuhan. Meminta hikmat dan kesanggupan untuk berhadapan dengan situasi paling sulit sekalipun sebagaimana Nehemia. Kedua, memperbaharui kovenan menyangkut keprihatinan atas kondisi tembok Yerusalem yang hancur, pengakuan dosa (pembaharuan hubungan dengan Tuhan, komitmen atau tekad untuk merebut peluang, Keberanian bertindak tepat, kewaspadaan terhadap gangguan yang mengalihkan spiritualitas pribadi maupun umat. Ketiga, membangun komunikasi horizontal dan kekompakan dengan semua pihak yang terkait untuk mencapai spiritualitas yang berdampak luas kepada masyarakat sekeliling. Ketiga, membangun infrastruktur sebagai sarana dan prasarana membangun spiritualitas umat dengan efektif dan tepat.

³⁷ Muhamad Nuh, “Menciptakan Peluang Dan Bisnis Baru Masa Covid 19,” *Swa.Co.Id.* diakses 15 Juni 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Alt at al. "Nehemia." *Biblia Hebraica Stuttgartensia*,. Jermany: Deutsche Bibelgesellschaft, 1997.
- Douglas, D.J. "Yerusalem." *Eksiklopedi Alkitab Masa Kini II: M-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2000.
- Harrison, R.K. "Xerxes." *The New International Dictionary of Biblical Archaeology*. Regency Reference Library, 1983.
- Hidayat, Rahmad. "Pengertian Komitmen." *KitaPunya.Net*.
- Juliarnur. "Pentingnya Integritas Dan Komitmen Dalam Bekerjasama." *Artikelsiana.com* (n.d.).
- Kennet Barker (General Editor). "Nehemia." *The NIV Study Bible*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1985.
- Kyle M, Yates. "Genesis." *Wycliffe Bible Commentary (Terjemahan: Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 1)*. Malang: Gandum Mas, 1984.
- Leland, Ryken; James C. Wilhoit; Tremper Longman III. "Nehemia,Kitab." *The Dictionary of Biblical Imagery (Kamus Gambaran Alkitab)*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2011.
- M., Yamauchi Edwin. "The Persians." *People of the Old Testament World*. Baker Books, 1998.
- Mark Finley. *Harapan Pada Masa Sulit*. Edited by J. Pardede; K.Sari S. Bandung: Penerbit Adven Indonesia, 2021.
- Montefiore, Simon Sebag. *Jerusalem : The Biography*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2012.
- Nuh, Muhamad. "Menciptakan Peluang Dan Bisnis Baru Masa Covid 19." *Swa.Co.Id*.
- Owens, John Joseph. *Analytical Key to The Old Testament Volume 4: Isaiah-Malachi*. Third prin. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1994.
- . "Nehemia." *Analytical Key to the Old Testament , Volume 3 Ezra-Song of Solomon*. Grand Rapids, Michigan: Baker book House, 1993.
- Pangarso, Astadi. *Covid-19 Dan Pembelajaran Perguruan Tinggi. Ragam Tinjauan Perpektif*. Jogjakarta: MBridge Press, 2020.
- Prijanto, Jossapat Hendra. "Gereja New Normal Dimasa Pandemi Sebagai Sarana Beribadah Dalam Kajian Pengajaran IPS." *Jurnal Kairos* Volume 1, no. No.1 (2021): 19.
- Stedman, Ray C. *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama*. Jakarta: : Discovery House Publisher, 2010.
- Theresia Vania Radhitya, Nunung Nurwati, Maulana Irfan. "Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* Volume 2 (2020).
- Waimuri, Amelia. "Dampak Pendampingan Pastoral Terhadap Kesembuhan Spiritual Pasien Covid 19 Pada Isolasi Terpusat." *Jurnal Murai: Papua teologi Kontekstual* 1 (2021).
- Whitcomb John, C. *Ezra, Nehemia, Ester*. Edited by Pfeiffer Charles; Herrison Everett F. *The*

- Wycliffe Bible Commentary (Tafsiran Alkitab Wycliffe)*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- “Coronavirus (COVID-19) Statistics Global and Indonesia.” *Daily New Cases*, n.d.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1989.
- “Kekaisaran Akhemeniyah.” *Wikipedia Eksiklopedia Bebas*, 2021.
- “Kitab Nehemia.” *Wikipedia Eksiklopedia Bebas*.
- “Pemerintah Siapkan Anggaran Infrastruktur.” *Kementrian Keuangan Republik Indonesia*. Jakarta, November 2020.